

ABSTRAKSI

Judul Tugas Akhir : Adaptasi Antarbudaya Warga Korea Selatan dengan Budaya Tuan Rumah di Salatiga
Nama : Khusnul Chotimah
NIM : D2C005178

Ketika memasuki sebuah lingkungan baru, banyak hal yang menyimpang dari naskah budaya yang dimiliki seseorang. Setiap hal baru bagi orang asing merupakan serangkaian krisis. Hal-hal kecil yang awalnya tidak dianggap sebagai masalah berubah menjadi masalah yang seringkali membuat para stranger merasa frustrasi dan hal ini semakin diperparah dengan kurangnya pengetahuan mengenai *host culture*, seperti bahasa dan kebiasaan *host culture*. Rasa kecemasan dan ketidakpastian pun muncul saat para *stranger* tidak bisa memahami *host culture*. Salah satu hal yang sangat mempengaruhi proses adaptasi seseorang adalah kemampuan mengelola kecemasan dan ketidakpastian.

Penelitian ini berpijak pada *Cross-Cultural Adaptation Theory* oleh Young Yun Kim yang menerangkan bagaimana “resettler” berubah dari orang luar meningkat menjadi orang dalam yang aktif dan efektif (Kim, 2001: 10) dan *Anxiety Uncertainty Management Theory of Strangers’ intercultural Adjustment* oleh William Gudykunst yang menerangkan bahwa adaptasi antarbudaya yang efektif akan tercapai bila para informan mampu mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam kadar yang optimum (Gudykunst, 2005: 425). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan masuk ke dalam aliran interpretif dengan menggunakan langkah analisis fenomenologi yang disusun oleh Van Kaam (Moustakas, 1994: 120-121). Penelitian ini mengambil 6 (enam) orang informan penelitian, yaitu 3 (tiga) warga Korea Selatan yang tinggal di Salatiga dan 3 (tiga) warga Indonesia yang sering berinteraksi dengan warga Korea Selatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan penghambat utama dalam hubungan antara warga Korea Selatan dengan warga Indonesia. Jika dua orang tidak berbicara dengan bahasa yang sama, interaksi mereka menjadi terbatas (Berry dkk, 1999: 666). Namun demikian, meski bahasa menjadi hambatan yang besar, dengan rasa saling pengertian dan empati dari warga Korea Selatan dan warga Indonesia, masing-masing mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Setelah beberapa waktu menetap dan berinteraksi dengan orang Indonesia, para informan ini mulai terbiasa dengan lingkungan dan budaya Indonesia. Mereka mulai mampu menerima dan beradaptasi dengan budaya Indonesia. Dengan rasa empati yang besar, para informan ini mencoba memahami budaya Indonesia, memahami makna yang ada di balik semua perbedaan yang mereka temui. Saling pengertian dan empati yang tumbuh mampu mengurangi kesalahpahaman dan miskomunikasi yang terjadi antara kedua belah pihak. Para informan yang awalnya sulit untuk berinteraksi dengan warga tuan rumah, setelah mengalami serangkaian proses pembelajaran, mereka pun mampu membaur satu sama lain bahkan sebagian dari mereka telah bisa masuk ke dalam masyarakat. Sedangkan bagi para informan dari Indonesia, setelah mengenal dan berinteraksi dengan orang Korea Selatan, mereka pun memahami dan mengerti kesulitan yang dirasakan oleh warga Korea Selatan selama menetap di Indonesia. Sebagai warga tuan rumah, para informan menerima warga Korea Selatan ini dengan tangan terbuka dan penuh keramahan.

Key words: adaptasi antarbudaya, kecemasan dan ketidakpastian, dan interaksi

Pembimbing I
Semarang, September 2010

Dra. Taufik Suprihatini, M.Si
NIP. 19530302.198003.2.001

ABSTRACTION

Intercultural Adaptation Between South Koreans and The Host Culture in Salatiga

As one enters a new environment, he/she may come across many aspects that are different to his/her previous cultural framework. Every new aspect that a foreigner experiences, is a series of crisis. Things we take for granted might turn out to be a problem that may lead to frustration for the foreigners, and this problem can become furthermore excruciating when the foreigner has little knowledge about the host culture, including its language and customs. This anxiety and uncertainty can also be seen when a foreigner has problems in understanding the host culture. One of the major aspects that can effect one's adaptation process is the ability to overcome this anxiety and uncertainty.

The basis of this research refers to the *Cross-Cultural Adaptation Theory* by Young Yun Kim, which explains the process of "resettling", when a foreigner begins to adjust and becomes an active and effective insider (Kim, 2001: 10) ; and the *Anxiety Uncertainty Management Theory of Strangers' Intercultural Adjustment*. By William Gudykunst, this explains that an effective intercultural adaptation will occur when the informant is able to optimally overcome the feelings of anxiety and uncertainty (Gudykunst, 2005: 425). This is a qualitative research that assesses the problems in an interpretative manner and utilizes the phenomenological analysis methods is developed by Van Kaam (Moustakas, 1994: 120 – 121). This research involves 6 (six) informants, which consists of 3 (three) South Koreans who live in Salatiga and 3 (three) Indonesians who often interacts with South Korean people.

The results of the research show that language is the main obstacle in the relationship between South Koreans and Indonesians. When two people do not speak the same language, their interaction becomes limited (Berry dkk, 1999: 666). However, as difficult as the language barrier may be, South Koreans and Indonesians can interact and communicate effectively when it is based on mutual understanding and empathy. After a period of stay in Indonesia and interacting with the locals, the informants begin to get accustomed with the environment and culture in Indonesia. They begin to accept and adapt to the Indonesian culture. With an immense sense of empathy, these informants try to understand the Indonesian culture and understand the meaning behind the many differences that they may have to face. The mutual understanding and empathy that grows can reduce the miscommunications between the two subjects. Initially, the informants had difficulties in interacting with the host culture. After a series of learning process, they begin to blend in and penetrate deeper to the society. As in the case of the Indonesian informants, after familiarizing and interacting with the South Koreans, they also begin to understand the difficulties that South Koreans must overcome during their stay in Indonesia. As a host, the Indonesian informants welcome and accept the South Koreans sincerely and with arms wide open.

Key words: intercultural adaptation, anxiety and uncertainty, interaction.

Supervising Lecturer I
Semarang, September 2010

Dra. Taufik Suprihatini, M.Si
NIP. 19530302.198003.2.001